



Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Papua bagi Siswa Kelas Tinggi SD/MI menurut Indeks Fog

Herman Tadu Balagaize^{1*}, Muhamat Asrori²

¹²SD Negeri 1, Papua Selatan, Indonesia

*E-mail: hermantadubalagaize@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) kategori kelayakan bahasa cerita rakyat Papua dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua untuk siswa kelas tinggi SD/MI menurut Indeks Fog; 2) modus kelayakan bahasa cerita rakyat Papua dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua untuk siswa kelas tinggi SD/MI menurut Indeks Fog per kelompok sampel. Penelitian perpustakaan ini dilaksanakan di awal semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Populasi penelitian kelayakan bahasa ini adalah 5 cerita rakyat yang terhimpun di dalam buku Kumpulan Cerita Rakyat Papua. Lima cerita rakyat berjudul: 1) Asal Mula Munculnya Cesar Pak: Penghuni Muara Sungai Ayip; 2) Kisah Pulau Venue; 3) Asal Mula Keladi; 4) Asal Mula Batu Kacabo; 5) Puteri Yambin. Sampel penelitian ini hanya paragraf pertama untuk setiap judul cerita rakyat Papua. Penelitian kepustakaan ini menggunakan 2 jenis instrumen. Pertama, instrumen dokumentasi yakni buku kumpulan cerita rakyat dengan judul 'Kumpulan Cerita Rakyat Papua (Pemenang Sayembara)'; buku kumpulan cerita rakyat Papua ini berisi 19 cerita rakyat yang direproduksi oleh para penulis yang berbeda; total 307 halaman A4. Kedua, instrumen kuesioner yang berguna untuk memvalidasi setiap hasil analisis kelayakan cerita rakyat. Data kelayakan bahasa cerita rakyat Papua dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua dianalisis menggunakan teknik Indeks Fog. Hasil penelitian: 1) cerita rakyat Papua bagi siswa kelas tinggi SD/MI menurut Indeks Fog berkategori kelayakan bahasa mudah dibaca oleh siswa SD/MI; 2) modus kelayakan bahasa cerita rakyat Papua bagi siswa kelas tinggi SD/MI menurut Indeks Fog adalah mudah dibaca oleh siswa SD/MI.

Kata Kunci: kelayakan bahasa, cerita rakyat Papua, siswa kelas tinggi SD/MI, Indeks Fog

The Feasibility of Papuan Folklore Language for Elementary High School Students according to the Fog Index

ABSTRACT

This research aims to describe: 1) categories of appropriateness of Papuan folklore language in the Collection of Papuan Folklore for *high class of elementary school students* according to the Fog Index; 2) mode of appropriateness of Papuan folklore language in the Collection of Papuan Folklore for elementary *high class of elementary school students* according to the Fog Index per sample group. This library research was carried out at the beginning of the odd semester of the 2023/2024 academic year. The research population for the suitability of this language is 5 folk tales collected in the book Collection of Papuan Folklores. Five folk tales entitled: 1) Asal Mula Munculnya Cesar Pak: Penghuni Muara Sungai Ayip; 2) Kisah Pulau Venue; 3) Asal Mula Keladi; 4) Asal Mula Batu Kacabo; 5) Kisah Burung Purna dan si Ular Naga. The sample for this research is only the first paragraph for each title of Papuan folklore. This literature research uses 2 types of instruments. First, the documentation instrument, namely a book of folklore collections with the title 'Papuan Folklore Collection (Contest Winners)'; This collection of Papuan folklores contains 19 folk tales reproduced by different authors; a total of 307 A4 pages. Second, the questionnaire instrument is useful for validating each result of the folklore feasibility analysis. Data on the feasibility of Papuan folklore language in the Collection of Papuan Folklore were analyzed using the Fog Index technique. Research results: 1) Papuan folklores for high school students according to the Fog Index are categorized as appropriate for the language to be easy to read by elementary school students; 2) the mode of *language feasibility* of Papuan folklore for *high class of elementary school students* according to the Fog Index is that it is easy to read by elementary students.

Keywords: language feasibility, Papuan folklore, high class of elementary school students, Indeks Fog

Submitted
22/01/2024

Accepted
25/01/2024

Published
27/01/2024

Citation	Balagaize, H. T. & Asrori, M. (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Papua bagi Siswa Kelas Tinggi SD/MI menurut Indeks Fog. <i>Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 3, Nomor 1, Januari 2024, 101-108</i> . DOI: https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.568
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation



PENDAHULUAN

Secara kontekstual, apresiasi cerita rakyat di kawasan setempat yakni kawasan budaya sendiri (local wisdom) bagi para siswa merupakan hal kegiatan yang berpatutan untuk dilakukan. Semakin luas pemahaman cerita rakyat outsider (di rakyat di kawasan budaya lainnya), maka semakin banyak pula cerita rakyat di kawasan sendiri harus diperkenalkan kepada para siswa.

Kawasan administratif Provinsi Papua Selatan khususnya, kawasan budaya Papua pada umumnya memiliki, sebagaimana juga kawasan lain, banyak memiliki cerita rakyat (naratif). Sebagian dari cerita rakyat itu sudah dipublikasi dalam bentuk buku, termasuk buku elektronik.

Sebagai media elektronik, cerita rakyat Papua relatif mudah untuk diakses oleh para pembaca, termasuk guru SD/MI untuk selanjutnya diinformasikan kepada para siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.

Berbeda dengan siswa sekolah menengah dan mahasiswa, siswa kelas tinggi SD/MI memiliki keterbatasan untuk menangkap gagasan yang termuat di dalam sumber tertulis yakni buku-buku yang menyajikan cerita rakyat untuk kawasan setempat. Maksudnya, bahasa yang digunakan dalam buku cerita rakyat yang bakal dikonsumsi oleh para siswa SD/MI merupakan bahasa yang sederhana. Kesederhanaan itu terletak pada banyak aspek seperti kosa kata yang maksimal bersuku-3, kosa kata assing yang diberi penjelasan, kalimat yang berisi kata 3-7 kata, dan paragraf yang berjumlah 20 kata didukung oleh 3 kalimat atau lebih.

Berdasarkan uraian di atas, setiap cerita rakyat versi tertulis yang akan diperkenalkan kepada para siswa SD/MI harus mudah dibaca oleh para siswa SD/MI itu sendiri. Cerita rakyat yang mudah dibaca oleh siswa SLTP diyakini sulit dibaca oleh para siswa SD/MI. Secara teori, teks tertulis yang hanya mudah dibaca oleh para mahasiswa, diyakini sulit dibaca para siswa SLTA, siswa SLTA, apalagi oleh siswa SD/MI. Sebaliknya, setiap teks tertulis naratif yang mudah

dibaca oleh siswa SD/MI, maka setiap orang yang memiliki kompetensi pengetahuan lebih tinggi di atasnya akan menjadi semakin mudah.

Banyak cara untuk mengukur keterbacaan teks naratif bentuk tulisan. Razak (2018:131) menguraikan beberapa cara menentukan keterbacaan teks naratif bentuk tulisan seperti Indeks Fog, Grafik Royger, Formula SMOG, dan teks kloz.

Fokus artikel ini adalah pengukuran kelayakan bahasa sekelompok teks cerita rakyat Papua menggunakan grafik Royger. Hasil akhir pengukuran ini adalah keterbacaan teks naratif bentuk lisan yakni cerita rakyat Papua.

Berdasarkan uraian di atas dilakukan penelitian kelayakan bahasa cerita rakyat Papua dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua untuk siswa kelas tinggi SD/MI menurut Indeks Fog. Penelitian diberi judul 'Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Papua dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua untuk Siswa Kelas Tinggi SD/MI menurut Indeks Fog'.

Artikel sederhana ini berisi 2 rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut:

- 1) Apa kategori kelayakan bahasa cerita rakyat Papua dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua untuk siswa kelas tinggi SD/MI menurut Indeks Fog?
- 2) Samakah kategori kelayakan bahasa cerita rakyat Papua dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua untuk siswa kelas tinggi SD/MI menurut Indeks Fog per kelompok sampel.

Sesuai dengan 2 rumusan masalah di atas, disajikan pula 2 tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang dimaksud untuk:

- 1) mendeskripsikan kelayakan bahasa cerita rakyat Papua dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua untuk siswa kelas tinggi SD/MI menurut Indeks Fog;
- 2) mendeskripsikan sama-tidak sama-tidaknya kelayakan bahasa cerita rakyat Papua dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua untuk siswa kelas tinggi SD/MI menurut Indeks Fog per kelompok sampel.berdasarkan kelompok sampel.



Artikel relevan dapat ditemukan dalam jurnal elektronik. Tiga artikel relevan yang dimaksud:

- 1) Susilawati (2023) menulis artikel dengan judul Keterbacaan Teks Laporan Percobaan dalam BSE Bahasa Indonesia Kelas IX menurut Perspektif Teks Kloz. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(6), 815–822. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i6.554>
- 2) Padaameen dkk. (2022) menulis artikel dengan judul Keterbacaan dan Kelogisan Cerita Humor ‘Tangga Sakti’ menurut Penilaian Mahasiswa Indonesia dan Thailand. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(3), 311–320. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i3.46>
- 3) Priatno & Zulfadhli (2023) menulis artikel dengan judul Uji Keterbacaan Teks Eksposisi dalam Artikel Ilmiah Jurnal Online Menggunakan Teknik Tes Kloz. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(2), 273–280. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.258>
- 4) Rozalina & Harti, (2023) menulis artikel dengan judul Jenis Teks Naratif Unggulan menurut Penilaian Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 265–272. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.256>

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian perpustakaan. Pringga & Sujatmiko, 2021:317-329; Razak, 2023:51; Putra & Sujatmiko, 2021:489-496) menyebutkan bahwa penelitian kepustakaan menggunakan data sumber kedua yakni data yang disediakan oleh pihak kedua melalui sumber tertulis; dalam konteks kemajuan teknologi informasi digital, data sumber kedua ini berpotensi menggunakan media video youtube.

Populasi penelitian kelayakan bahasa ini adalah 5 cerita rakyat yang terhimpun di dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Papua*. Lima cerita rakyat berjudul yang dipilih secara acak:

- 1) Asal Mula Muncul Cesar Pak: Penghuni Muara Sungai Ayip (Winarsih, 2017:1-26);
- 2) Kisah Pulau Venue (Pratiwi, 2017:85-98);
- 3) Asal Mula Keladi (Prabowo, 2017:117-134);
- 4) Asal Mula Batu Kacabo (Nurhidayati, 2017:195-208);
- 5) Puteri Yambin (Malawat, 2017:215-230).

Sampel penelitian ini hanya satu paragraf yang menjadi bagian dalam buku cerita rakyat. Paragraf yang dipilih adalah paragraf pertama untuk setiap cerita rakyat.

Penelitian kepustakaan ini menggunakan 2 jenis instrumen. Pertama, instrumen dokumentasi yakni buku kumpulan cerita rakyat dengan judul ‘Kumpulan Cerita Rakyat Papua (Pemenang Sayembara); buku kumpulan cerita rakyat Papua ini berisi 19 cerita rakyat terbitan tahun 2017. Kedua, instrumen kuesioner yang berguna untuk memvalidasi setiap hasil analisis kelayakan bahasa cerita rakyat Papua.

Data kelayakan bahasa cerita rakyat Papua dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Papua* dianalisis melalui analisis keterbacaan. Teknik keterbacaan menggunakan Keterbacaan Indeks Fog Modifikasi Abdul Razak (KIFMAR) melalui formula: $KIFMAR = 0.35 (k/K) + 1.2 (KK/k)$. Nilai 0.35 adalah harga konstanta sebagai konversi dari 0.4 (jumlah kata bahasa Inggris relatif lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksud yang sama). Notasi k = jumlah kata. Notasi K = jumlah kalimat. Nilai 1,2 merupakan harga konstanta sebagai konversi dari 1.0 (jumlah suku kata bahasa Inggris yang lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa Indonesia). Notasi KK adalah rerata jumlah suku kata sebagai indikator kata kompleks.

Inilah kriteria nilai KIFMAR. Pertama, teks mudah dibaca untuk siswa SD/MI jika nilai 4,00 - 7,00. Kedua, teks mudah dibaca untuk siswa SLTP jika nilai 7,00-10,00. Ketiga, teks mudah dibaca untuk siswa SLTA jika nilai 10,00-13,00. Keempat, teks mudah dibaca oleh mahasiswa, jika nilai 13,00+.

HASIL

1. Kelayakan Bahasa

1.1 Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat-1

Inilah kelayakan bahasa untuk cerita rakyat-1. Jumlah kata (k) 87. Jumlah kalimat (K) 7. Jumlah kata kompleks (KK) 0. Substitusi rumus nilai KIFMAR menjadi 4,35. Nilai ini termasuk dalam karegori mudah dibaca untuk siswa SD/MI.

Tabel-1

Data Unsur Penghitungan Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat-1 melalui Indeks Fog

No.	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Kategori
1	Jumlah Kata (k)	87	mudah untuk siswa SD
2	Jumlah Kalimat (K)	7	
3	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,35	

1.2 Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat-2

Inilah kelayakan bahasa untuk cerita rakyat-2. Jumlah kata (k) 122. Jumlah kalimat (K) 5. Jumlah kata kompleks (KK) 0. Substitusi rumus nilai KIFMAR menjadi 8,54. Nilai ini termasuk dalam kategori sulit dibaca untuk siswa SD/MI.

Tabel-2

Data Unsur Penghitungan Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat-2 melalui Indeks Fog

No.	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Kategori
1	Jumlah Kata (k)	122	tidak mudah untuk siswa SD
2	Jumlah Kalimat (K)	5	
3	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	8,54	

1.3 Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat-3

Inilah kelayakan bahasa untuk cerita rakyat-3. Jumlah kata (k) 50. Jumlah kalimat (K) 6. Jumlah kata kompleks (KK) 0. Substitusi rumus nilai KIFMAR menjadi 2,92. Nilai ini termasuk dalam karegori sangat mudah dibaca untuk siswa SD/MI.

Tabel-3

Data Unsur Penghitungan Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat-3 melalui Indeks Fog

No.	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Kategori
1	Jumlah Kata (k)	50	sangat mudah untuk siswa SD
2	Jumlah Kalimat (K)	6	
3	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	2,92	

1.4 Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat-4

Inilah kelayakan bahasa untuk cerita rakyat-4. Jumlah kata (k) 81. Jumlah kalimat (K) 5. Jumlah kata kompleks (KK) 0. Substitusi rumus nilai KIFMAR menjadi 5,67. Nilai ini termasuk dalam karegori mudah dibaca untuk siswa SD/MI.

Tabel-4

Data Unsur Penghitungan Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat-4 melalui Indeks Fog

No.	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Kategori
1	Jumlah Kata (k)	81	mudah untuk siswa SD
2	Jumlah Kalimat (K)	5	
3	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,67	

1.5 Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat-5

Inilah kelayakan bahasa untuk cerita rakyat-5. Jumlah kata (k) 103. Jumlah kalimat (K) 7. Jumlah kata kompleks (KK) 0. Substitusi rumus nilai KIFMAR menjadi 5,15. Nilai ini termasuk dalam karegori mudah dibaca untuk siswa SD/MI.

Tabel-5

Data Unsur Penghitungan Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat-5 melalui Indeks Fog

No.	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Kategori
1	Jumlah Kata (k)	103	mudah untuk siswa SD
2	Jumlah Kalimat (K)	7	
3	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,15	



2. Kelayakan Bahasa per Kelompok Sampel

Empat dari 5 cerita rakyat Papua berkelayakan bahasa mudah dibaca oleh para siswa SD/MI karena memiliki nilai 4,00-7,00. Satu cerita rakyat berkategori mudah dibaca oleh para siswa SLTP (sulit dibaca oleh siswa SD/MI) karena memiliki nilai 7,00-10,00. Dengan demikian, modus kelayakan bahasa adalah mudah dibaca oleh siswa SD/MI.

Tabel-6

Rangkuman Analisis Kelayakan Bahasa Teks
 Cerita Rakyat Papua melalui Indeks Fog

No.	Sampel	Jumlah Kata (k)	Jumlah Kalimat (K)	Kata Kompleks (KK)	Nilai KIFMAR
1	Cerita Rakyat-1	87	7	0	4,35
2	Cerita Rakyat-2	122	5	0	8,54
3	Cerita Rakyat-3	50	6	0	2,92
4	Cerita Rakyat-4	81	5	0	5,67
5	Cerita Rakyat-5	103	7	0	5,15

DISKUSI

Cerita rakyat Papua yang menjadi sampel dalam penelitian kepustakaan ini berkategori mudah dibaca oleh siswa SD/MI. Kondisi ini karena proporsi antara jumlah kata dalam satu paragraf terhadap jumlah kalimat di dalam paragraf berkenaan menghasilkan nilai 4,00-7,00; secara modus.

Di bawah ini disajikan paragraf sampel yang menghasilkan nilai 8,54 (berkategori tidak mudah dibaca bagi siswa SD/MI untuk cerita rakyat-2. Paragraf selanjutnya merupakan paragraf revisi dengan cara mengedit kalimat yang panjang-panjang menjadi kalimat pendek sehingga jumlah kalimat menjadi 7 yang menghasilkan nilai 6,10. Ada 2 kalimat dipilah menjadi 4 kalimat sehingga setiap kalimat berukuran kata yang sedikit.

Tabel-7

Data Unsur Penghitungan Kelayakan Bahasa
 Cerita Rakyat-2 melalui Indeks Fog Hasil Revisi

No.	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Kategori
1	Jumlah Kata (k)	122	mudah untuk siswa SD
2	Jumlah Kalimat (K)	7	
3	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	6,10	

Kisah Pulau Venue: Paragraf-1 Asli Cerita-2

Pada zaman dahulu kala ada satu zaman di mana bumi masih diselimuti oleh es, tidak ada kehidupan bagi sebagian besar makhluk dalam kondisi seperti demikian. Ketika es di bumi ini belum mencair pulau satu dengan pulau yang lainnya didekatkan dan direkatkan oleh kebekuan. Kebekuan yang membuat semuanya hening dan membuat alam diam tidak bergeming, hanya tiupan angin yang setiap saat berhembus meniupkan hawa dingin yang tiada bertepi, dingin tak tertahankan. Pulau-pulau tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya, tidak perpisahkan oleh lautan ataupun gunung-gunung, dan tidak tampak adanya darat ataupun laut, yang ada hanya timbunan es yang menyelimuti apapun yang ada di permukaan. Semua bersatu tanpa sedikit pim kehangatan, tanpa kehidupan, terpatir dalam kebekuan tanpa hembusan napas hangat yang memberikan kehidupan, dan meninggalkan harapan dalam ketiadaan (Pratiwi, 2017:850).

Kisah Pulau Venue: Paragraf-1 Revisi

Pada zaman dahulu kala ada satu zaman di mana bumi masih diselimuti oleh es. Tidak ada kehidupan bagi sebagian besar makhluk dalam kondisi seperti demikian. Ketika es di bumi ini belum mencair pulau satu dengan pulau yang lainnya didekatkan dan direkatkan oleh kebekuan. Kebekuan yang membuat semuanya hening dan membuat alam diam tidak bergeming, hanya tiupan angin yang setiap saat berhembus meniupkan hawa dingin yang tiada bertepi, dingin tak tertahankan.



Pulau-pulau tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya, tidak perpisahkan oleh lautan ataupun gunung-gunung, dan tidak tampak adanya darat ataupun laut. Hal yang ada hanya timbunan es yang menyelimuti apapun yang ada di permukaan. Semua bersatu tanpa sedikit pim kehangatan, tanpa kehidupan, terpatri dalam kebekuan tanpa hembusan napas hangat yang memberikan kehidupan, dan meninggalkan harapan dalam ketiadaan.

Di struktur diskusi ini ditampilkan diskusi tentang Cerita Rakyat-5. Jumlah kata 103, jumlah kalimat 8, dan nilai 4,51. Inilah deskripsi lengkap cerita rakyat-5 untuk paragraf-1. Warna-warni untuk menandakan satuan kalimat.

Di Kampung Wendardne, Distrik Babo, Kabupaten Teluk Bintimi, hiduplah nenek Tati bersama cucu perempuan yang bemama Yambin. Seperempat abad lamanya mereka hidup berdua dalam sebuah mmah panggimng yang terletak di tepi Simgai Kuri. Rumah panggung itu terlihat tua seperti usia nenek. Binding yang terbuat dari kayu mulai bolong dimakan rayap. Atap rumah yang ditutupi daun sagu tampak tipis dimakan usia. Terkadang titik air hujan menetes membasahi lantai rumah yang terbuat dari papan. Matahari pun tak mau ketinggalan. Sinamya yang terang-benderang menerabas celah-celah kecil yang menghiasi dinding juga atap rumah. Seakan ia ingin mengintip ke dalam rumah seraya menyampaikan kabar bahwa pagi telah tiba.

Cerita rakyat-3 menjadi sangat mudah dibaca oleh siswa kelas tinggi SD/MI, Hal ini disebabkan nilai KIFMAR berada di bawah 4,00. Karakter paragraf ini adalah berkalimat yang pendek-pendek. Setiap kalimat berukuran rata-rata 8-9 kata.

Kisah Pulau Venue: Paragraf-1 Cerita-3

Dari waktu ke waktu dan dari masa ke masa, sang surya tidak pernah lelah menyinari bumi berusaha menerobos tebalnya kabut-kabut yang menghembuskan dingin. Dengan kehangatan bola apinya, menusuk-nusukkan cahaya di antara kabut dengan aura jingga, panasnya yang membara

memancarkan hangat dalam kejauhan, melelehkan kebekuan detik demi detik, melumerkan ikatan demi ikatan, dan menjadikan tetesan 85 air. Tetesan air itu membaur dalam beku setelah malam tiba, tetapi sang surya tak hentinya berputar mengelilingi bumi tanpa lelah, menjadikan bulir air tetap mencair, menjadikan es meleleh perlahan-lahan, dan memberikan pulau-pulau itu kehangatan dan kehidupan.

Penulis cerita rakyat yang menjadi sampel penelitian artikel ini merupakan penulis yang memiliki kompetensi. Di bawah ini disajikan biografi mereka yang termuat di dalam buku kumpulan cerita rakyat Papua itu sendiri.

Pertama, Sri Winarsih. Pemilik nama pena Sri Wina ini lahir di Merauke, 28 Mei 1986. Sri mulai gemar menulis sejak SMA, mulai mengikuti ajang lomba menulis ketika menjadi mahasiswa S-1. Lomba pertama yang diikuti adalah Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Tingkat Provinsi tahun 2008 dengan judul "Musnahnya Kampung Habele di Pegunungan Abepura" berhasil mendapat juara 2 Tingkat Provinsi dan juara harapan 1 Tingkat Nasional. Tahun 2010 mengikuti lomba Menulis Cerita Pendek bagi Guru Tingkat Nasional. Meskipun tidak berhasil meraih juara, ia masuk dalam peserta yang diundang dalam Lokakarya Pengembangan Apresiasi Sastra Daerah di Cisarua Bogor, Oktober 2010 dan berhasil menjadi salah satu dari sepuluh peserta terbaik dalam acara tersebut. Akhir tahun 2016 ia mengikuti seleksi penerbitan buku bagi penulis pemula dan buku pertamanya berupa kumpulan cerpen yang bertajuk *Aku Ingin Menjadi Maleo* telah berhasil lolos seleksi dan terbit di awal tahun 2017.

Kedua, Pupu Puji Pratiwi. Penulis ini lahir pada tanggal 11 Desember 1985 di Desa Suka Maju, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung; Jawa Barat. Lulusan Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Pendidikan Olahraga. Bekerja sebagai Guru Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kaimana Papua Barat, tempat kini penulis bermukim dengan suami dan dua putera tercinta.



Ketiga, Eko Ari Prabowo. Dia lahir di Jakarta, 27 Desember 1973 yang bekerja sebagai PNS (guru SMA Negeri 2 Merauke). Alamat Rumah di jalan Brawijaya Merauke, Provinsi Papua. Prestasi yang Pernah Diraih: 1) Juara 1 Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Pusat Perbukuan Tahun 2008; 2) Juara 1 Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Balai Bahasa Provinsi Papua tahun 2010 dan 2015. Dia gemar menulis sejak Sekolah Dasar, sering ikut serta dalam kegiatan lomba menulis sejak SMP.

Keempat, Siti Nurhidayati. Dia lahir di Sentani, 5 Oktober 1995. Alamat tempat tinggal di BTN Puskopad Hawaii, Sentani. Cerita rakyat atas namanya ini ditulis tatakala di masih sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Al Fatah Jayapura Jurusan Tarbiyah yang aktif dalam komunitas Sekolah Menulis Papua sejak tahun 2014.

Kelima, Isum Malawat. Dia adalah tenaga Pengajar Fakultas Sastra Universitas Papua, Manokwari. Alamat kantor: Universitas Papua Jl. Gunung Salju, Amban, Manokwari, Papua Barat Riwayat Pendidikan Tinggi: S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Cenderawasih (1996-2000). S-2 Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada (2005-2007). S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang (2013-2016) Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir) 1) Pembelajaran Sastra Lisan dan Sastra Tulis di Lingkungan Pendidikan Dasar "Teori dan Aplikasi" (2011); 2) Cerita Rakyat Papua (2012).

SIMPULAN

Di bagian ini disajikan simpulan artikel. Simpulan yang dimaksud:

- 1) cerita rakyat Papua bagi siswa kelas tinggi SD/MI menurut Indeks Fog berkategori kelayakan bahasa mudah dibaca oleh siswa SD/MI;
- 2) modus kelayakan bahasa cerita rakyat Papua bagi siswa kelas tinggi SD/MI menurut Indeks Fog adalah mudah dibaca oleh siswa SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Malawat, I. (2017). *Asal Mula Muncul Cesar Pak: Penghuni Muara Sungai Ayip*. Penyunting: Toha Machsum, Sitti Mariati, Eli Marawuri. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- Nurhidayati, S. (2017). *Asal Mula Batu Kacabo*. Penyunting: Toha Machsum, Sitti Mariati, Eli Marawuri. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- Padaameen, S., Pauji, R. R., & Hassan, N. R. N. (2022). Keterbacaan dan Kelogisan Cerita Humor 'Tangga Sakti' menurut Penilaian Mahasiswa Indonesia dan Thailand. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 311–320.
- Prabowo, E. A. (2017). *Asal Mula Keladi*. Penyunting: Toha Machsum, Sitti Mariati, Eli Marawuri. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- Pratiwi, P. P. (2017). *Kisah Pulau Venue*. Penyunting: Toha Machsum, Sitti Mariati, Eli Marawuri. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- Priatno, B., & Zulfadhli, M. (2023). Uji Keterbacaan Teks Eksposisi dalam Artikel Ilmiah Jurnal Online Menggunakan Teknik Tes Kloz. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 273–280. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.258>
- Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2021). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Putra, Z., & Sujatmiko, B. (2021). Studi Literatur Pengaruh Pembelajaran Berbasis Andorid untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ssiwa SMK. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 489-496. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/38146>



- Razak, A. (2018). *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Rozalina, M., & Harti, S. (2023). Jenis Teks Naratif Unggulan menurut Penilaian Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 265–272. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.256>
- Susilawati, W. (2023). Keterbacaan Teks Laporan Percobaan dalam BSE Bahasa Indonesia Kelas IX menurut Perspektif Teks Kloz. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(6), 815–822. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i6.554>
- Winarsih, S. (2017). *Asal Mula Muncul Cesar Pak: Penghuni Muara Sungai Ayip*. Penyunting: Toha Machsum, Sitti Mariati, Eli Marawuri. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.